

NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA KAJIAN FEMINISME DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Amelia Simanungkalit
Universitas Prima Indonesia
Email: amelkalit@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh wanita, 2) mendeskripsikan dan menjelaskan perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita, dan 3) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian adalah penelitian deskriptif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Sumber data penelitian ini adalah Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil yaitu : 1) kepribadian tokoh/profil perempuan yang digambarkan lewat Roemaisa dan Jeng Yah adalah sebagai tokoh yang tegar, mandiri dan berwibawa sedangkan tokoh Purwanti yang berani mengutarakan isi hatinya kepada pemudanya, 2) Perjuangan kesetaraan gender dalam novel ini digambarkan pada tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Kedua perempuan ini sangat berpengaruh dalam usaha kretek keluarga mereka. 3) Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel gadis Kretek ini meliputi ; a) Nilai Religius, yang menekankan antara hubungan manusia dengan Tuhan, b) Nilai Pendidikan Moral, yang berhubungan dengan nilai baik/buruknya tingkah laku manusia, c) Nilai pendidikan budaya, yang berhubungan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Kata kunci: feminisme, pendidikan, novel, gadis kretek

Abstract

The objectives of this study were to 1) describe and explain female characters, 2) describe and explain the struggle for gender equality of female characters, and 3) describe and explain the educational values contained in the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. This research is a descriptive study using the content analysis method (content analysis). The data source of this research is the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. Based on the results of the analysis, the results obtained are: 1) the personality of the female character / profile described by Roemaisa and Jeng Yah as a strong, independent and authoritative character, while the Purwanti character who dares to strengthen her heart towards her youth, 2) The struggle for gender equality in this novel is depicted to the characters Roemaisa and Jeng Yah. These two women are very influential in their family kretek business. 3) Educational Values in this Gadis Kretek novel include; a) Religious Values, which emphasize the relationship between humans and God, b) Moral Educational Values, which relate to the good / bad values of human behavior, c) Cultural educational values, which are related to the traditions and customs of society.

Keywords: feminism, education, novel, gadis kretek

Pendahuluan

Dalam berbagai wilayah kehidupan, baik sosial politik, ekonomi, agama, maupun budaya, posisi perempuan selalu dan masih saja dimajinakan di bawah dominasi superioritas kaum laki-laki. Situasi dan kondisi seperti inilah yang hendak diubah oleh para aktivis perempuan yang merasa peduli dengan nasib sesamanya yang pada akhirnya memunculkan gerakan feminisme.

Pendekatan feminisme dalam pengkajian sastra mulai berkembang pada dekade awal 1980-an. Diantaranya dikembangkan oleh Annette Kolodny, Maria Jehlen, dan Elaine Showalter. Munculnya karya pengarang perempuan Indonesia di era akhir dekade 1990-an hingga periode 2000-an menggambarkan bahwa pengarang perempuan Indonesia mulai memproduksi teks sastra dalam sudut pandang perempuan..

Dalam ilmu sastra, kajian mengenai perempuan dikenal sebagai kritik sastra

feminis. Ratna (2011 : 184) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Kritik ini mempermasalahkan prasangka dan praduga terhadap kaum perempuan. Kritik sastra feminis dilakukan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya para penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkhal yang dominan.

Dalam kaitannya dengan kritik sastra feminis, ada beberapa hal yang menjadi fokus kajian dalam kritik sastra feminis. Yang pertama, yang menjadi fokus kajian sastra feminis adalah menggali, mengaji, dan menilai karya sastra perempuan dari masa silam, karena dari berbagai macam hasil karya sastra, ternyata hanya ada beberapa yang menjadi buah dari karya kaum perempuan. Kedua, para kritikus sastra feminisme menitikberatkan kajian terhadap karya sastra dengan pendekatan feminisme. Ketiga, kritikus feminisme berhasrat mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Apakah karya tersebut benar-benar memiliki nilai estetika atau tidak.

Perjuangan feminisme tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya lewat karya sastra. Dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala dengan pendekatan feminisme sastra.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimana perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan.

Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Dengan demikian, peneliti akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Tokoh Wanita dalam Novel Gadis Kretek

Profil perempuan yang digambarkan dalam novel ini adalah kenakalan-kenakalan perempuan. Hal tersebut sangat tampak ketika melihat sampul depan novel.

"*Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan,*" begitu iklan berkalimat nakal yang bukan satu-satunya "kenakalan" dalam novel "Gadis Kretek". Itu adalah iklan terbaik Idroes Moeria, pengusaha rokok yang pesaingnya; Djagad, selalu membututinya dalam berbisnis setelah kalah bersaing mendapatkan gadis bernama Roemaisa. Bukan apa-apa, ketika Idroes Moeria mengajak pengisap rokok berfantasi tentang perempuan muda dan cantik, Djagad malah

membuat iklan untuk rokok barunya dengan kalimat "Kretek Garwo Kulo, kreteknya lelaki yang cinta istrinya".

Garwo Kulo jatuh di pasaran, demikian novel itu, karena kretek tersebut justru mengingatkan para lelaki untuk selalu ingat akan istri di rumah yang mungkin jarang dandan, pakaiannya kedodoran, dan cerewet (Ratih Kumala, 2012:67).

Puncak kenakalan sang penulis novel tersaji ketika dia bercerita soal keabuan prahara 1965 yang membuat pengusaha rokok sukses, yang tidak ada sangkutpautnya dengan PKI, tiba-tiba harus diberangus. Pengusaha rokok tenar itu ditangkap, disiksa, dan dinterogasi karena kemasan rokoknya berwarna merah; warna PKI, dan konsep undangan pernikahan anaknya ditemukan di sebuah percetakan yang kerap mencetak juga keperluan-keperluan PKI. Cerita tragedi dan romantisme dalam novel itu sebenarnya bermula ketika seorang bernama Raja (baca: Raya) mengisap kretek hasil lintingan Jeng Yah.

Jeng Yah memiliki rahasia ramuan Kretek Gadis, yaitu rasa manis berkat air ludahnya yang dipakai untuk merekatkan lintingan pembungkus tembakau dan cengkeh. Tingwe, rokok yang dilinting sendiri, buatan Jeng Yah, membuat orang ketagihan. Awalnya, ayahnya, pengusaha rokok ternama, yang ketagihan. Kemudian rekan-rekan bisnis yang diharapkan menjadi pemodal juga tertarik pada cita rasa rokok lintingan Jeng Yah. Juga sang kekasih.

Hubungan Jeng Yah dengan kekasihnya inilah yang kemudian menjadi sebuah romantisme tragis yang menjadi benang merah beragam cerita dalam novel ini.

Misteri hubungan dua manusia itu menjadi pertanyaan besar bagi sebuah keluarga pengusaha rokok ternama yang kesuksesannya meninggalkan Kretek Gadis yang hanya menjadi rokok kalangan tua di sebuah kota kecil. Misteri yang ingin dipecahkan oleh generasi ketiga pengusaha rokok kretek itu.

Pencarian Jeng Yah oleh kakak beradik ahli waris perusahaan rokok ternama itu membawa mereka bertualang ke dunia bisnis kretek, dari zaman kolonial Belanda, Jepang, hingga zaman PKI. Bagai sebuah buku sejarah, novel itu juga bercerita tentang bagaimana popularitas rokok klembak memudar digantikan rokok kretek. Pencarian itu juga memperlihatkan bahwa beragam rokok kretek "jago kandang" terus bertahan di tengah dominasi perusahaan rokok besar. Kebertahanan itu juga sering terjadi bukan karena rokok lokal itu tetap memberi pengusahanya keuntungan, melainkan demi gengsi leluhur dan kepentingan pekerjanya. Itu misalnya diwakili oleh kalimat: "Kalau pabrik ini mati, maka orang-orang ini akan nganggur, ndak bisa makan, ndak bisa nyekolahkan anak-anaknya, mereka jatuh miskin. Kamu mau kejadian kayak gitu?"

Tentu saja ini juga bagian kenakalan Gadis Kretek bila diingat bahwa bisnis rokok kini dihadapkan pada kenyataan bahwa: Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Padahal rokok kretek mulanya dibuat untuk membantu para penderita asma meringankan napasnya. Kenakalan dalam novel karya Ratih Kumala, Gramedia Pustaka Utama, Maret 2012, ini juga sudah tampil lewat judul dan gambar sampulnya. Sampul yang memajang gambar perempuan berkebaya hijau, dengan sebatang rokok menyala beserta asapnya yang mengepul, Apalagi kerlingan mata sang gadis yang tampil di sampul tersebut.

Membicarakan masalah profil, maka kita harus mengkaji secara mendalam masing-masing tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* ini.

1. Roemaisa

Tokoh perempuan ini adalah seorang gadis cantik, anak dari seorang juru tulis yang pada akhirnya menjadi ibu dari Jeng Yah. Sebagai perempuan dari keluarga terhormat Roemaisa diberi kebebasan dalam memilih dan menentukan pasangan hidup. Dalam memilih pendamping hidup, dia berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis lain pada masanya yang tidak boleh

menolak pinangan laki-laki yang datang ke rumahnya. Bila dihubungkan pada teori Nature (teori alam) yang dikemukakan oleh A. Scolnick & H.H Scolnick (dalam Budiman 1999;56) tokoh Roem ternyata merupakan tokoh kekecualian.

Kekecualian Roemaisa adalah sikap dan tingkah lakunya yang tidak biasa dan berbeda dari gadis-gadis lain pada saat itu. Memang pada awalnya, tokoh Roem tokoh yang lemah, penurut dan melayani selaknya perempuan Jawa baik-baik (tidak bekerja, hanya menerima pemberian suami). Namun setelah suaminya (Idroes Moria) menghilang sewaktu mencetak merk klobot dan diperkirakan diculik Jepang, ia berubah 180derajat menjadi Roem yang tegar. Seperti yang digambarkan pada penggalan berikut.

Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan took obat. Dua hari sekali diambilnya hasil penjualan klobot itu di tempat yang sama (Ratih Kumala, 2012 : 82).

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian tokoh perempuan yang digambarkan penulis sebagai tokoh yang tegar, mandiri, dan berwibawa. Tidak lantas, karena ditinggal suami, menjadi perempuan yang lemah yang hanya dapat menangis.

2. Jeng Yah

Tokoh perempuan lainnya yang menjadi sentral dan pusat perhatian dalam novel *Gadis Kretek* ini adalah Dasiyah atau Jeng Yah. Dia adalah putrid dari pasangan Roemmaisa dan Idroes Moria. Jeng Yah adalah sosok yang berbeda dari perempuan pada umumnya. Sejak kecil dia sudah membantu bisnis ayahnya dengan mengumpulkan beberapa klobit bekas untuk dilinting sendiri. Bahkan lewat litingannya lah, ayahnya Idroes Moria mendapat pinjaman yang besar untuk memperluas jaringan penjualan kreteknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini :

....
Dasiyah setuju, dengan syarat... bukan potret wajahnya yang di atruh di etiket. ... syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam

pembuatan saus. Menurutnya, sasusaus untuk macam-macam kretek percobaan di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!." "Tentu saja kretek-kretek itu bernasib naas, "komentar Dasiyah. Dasiyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tak bias seenaknya bikin kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampu (Ratih Kumala, 2012:149-150)

Disaat ia mengetahui Soejagad yang adalah kekasihnya telah pergi meninggalkannya dan menikah dengan perempuan lain , Jeng Yah pun tak lantas bermuram hati dan gundah terlalu lama. Ia pun kembali menata perusahaannya, namun sikapnya berbeda ketika mengetahui bahwa Soejagad mencuri resep saus kretek perusahaannya untuk dipakai pada kretek lain (Soeraja). Dia langsung bangun dari tempat duduknya dan pergi ke kota Kudus pada saat itu juga, untuk memukul kepala Soejagad dengan semprong karena telah mencuri resep perusahaannya. Ketegaran tokoh wanota dalam novel ini tergambar dalam kutipan di bawah ini :

....

Mungkin, Jeng Yah mukul semprong ke kepala Romo waktu itu, buakan lantaran cemburu. Ingat kan, Jeng Yah II bilang kalau jeng Yah I langsung ingin pergi ke Kudus setelah menghisap kretek Djagad Raja? Kurasa Jeng Yah I tidak datang dalam rangka cemburu dan ingin membalas dendam sebab Romo menikahi gadis lain. Kurasa... Jeng Yah I sudah tahu kalau Romo membocorkan formula saus rahasia kepada Mbah Djagad." (Ratih Kumala, 2012:269)

Profil tokoh Jeng Yah dalam Novel *Gadis Kretek* ini, sangat luar biasa, karena di usianya yang masih muda, ia sudah mampu memberikan pandangan dan sudah mampu memberikan solusi kepada orangtuanya untuk kemajuan penjualan kretek mereka.

3. Purwanti

Purwanti adalah anak gadis dari Soejagad yang mencintai Soeraja. Ia menggambar sikap seorang perempuan desa

yang tidak hanya menunggu cinta dari laki-laki, seperti perempuan desa pada umumnya. Namun dia berani menjelaskan kepada pemudanya bahwa dia mencintai pemuda itu, hingga tersadarlah pemuda tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Aku sudah hapal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku tak kan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah kujatuhcintai.” (Ratih Kumala, 2012: 236)

Dari ketiga tokoh perempuan yang disebutkan dalam novel *Gadis Kretek* terlihat bahwa wanita yang digambarkan dalam novel ini adalah berani dan mempunyai rasa tanggung jawab diri dalam masyarakat. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, pada akhirnya berkembang menjadi rasa tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat dan kelompok.

B. Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mendeskripsikan kesetaraan gender lewat tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat ditemui dalam kutipan teks novel berikut ini:

“Pak, bisa tolong temani saya nunggu ari-ari di luar?” Roemaisa mencoba menegur seorang bapak tetangga. Tetapi si bapak tetangga itu bahkan tak menengok padanya. Ia terus saja tertawa-tawa sambil mengobrol dengan orang yang di sebelahnya. “Pak...,” tegur Roemaisa lagi. Tapi laki-laki paruh baya itu tetap menganggapnya tak ada. Tiba-tiba Roemaisa merasa marah, ia tak bisa lagi menahan emosinya dan berteriak kencang sekali. Kini seluruh perhatian tertuju padanya. Keluar! Keluar! Keluar semua!”. Roemaisa kalap. (Ratih Kumala, 2012:108)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa perempuan seharusnya boleh berpendapat

dan menentang sesuatu yang merugikan dirinya sendiri. Tidak hanya menerima nasib atau keadaan.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga dibentangkan dalam novel ini melalui tokoh Dasiyah atau Jeng Yah. Dimana tokoh Jeng Yah digambarkan sebagai tokoh yang lincah, gesit, berpengetahuan dan mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memimpin sebuah perusahaan besar. Melalui kretek yang dihisapnya, penulis juga mau menyampaikan bahwa hak untuk merokok/melinting kretek adalah hak laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks novel di bawah ini;

...

Siapa yang tak mengenal Dasiyah, kembang kota M, putri pengusaha kretek nan cantik jelita. Ia adalah gadis ceria yang selalu ramah pada siapa pun yang ditemuinya. Senyumnya tak pernah hilang dari wajahnya ayunya, seolah senyum itu memang sengaja dipasang sebagai perhiasan seumpama kalung atau anting-anting. Idroes Moria tak lagi khawatir ketika istrinya, Roemaisa tidak melahirkan anak laki-laki. Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboy, tapi punya energy layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai punya naluri kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek keluarga mereka. (Ratih Kumala, 2012:176)

C. Nilai Pendidikan dalam Novel *Gadis Kretek*

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religious dalam Novel *Gadis Kretek* ini adalah ketika Idroes Moria bingung untuk membuat kretek baru yang ditawarkan pemilik modal. Walaupun dengan cara yang masih dipertentangkan (syirik atau tidaknya), namun ia telah memiliki keyakinan dengan berdoa terlebih dahulu, meskipun berdoanya dilakukan di Gunung Kawi, agar dapat petunjuk.

.....

Awalnya, Idroes Moria agak enggan harus ikut-ikutan ritual Gunung Kawi segala. Tapi kemudian ia berpikir, demi menunjukkan keseriusannya pada pemodal, sekaligus menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, Idroes Moria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. Sebuah bus membawanya keluar dari Kota M menuju Jogjakarta. Lalu dari situ lebih mudah mencari bus ke Malang. (Ratih Kumala, 2012:145)

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan Moral yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* ini adalah pada saat Lebas putra bungsu dari Soeraja, yang tidak pernah memikirkan perusahaan, namun membantu seorang karyawannya (Mira) yang sedang terlilit hutang dan sedang terancam keselamatannya dengan menggunakan cek perusahaan. Tokoh Lebas disini, memiliki moral yang baik, karena pada awalnya dia adalah orang yang sangat cuek, namun disini dia memiliki empati kepada Mira, bahkan dia lebih mengutamakan keselamatan dari karyawan perusahaannya dibandingkan untuk kepentingannya sendiri.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks novel di bawah ini:

....

“Berapa utang Mira?” “Telung yoto setengah.” Tiga juta setengah, katanya. “Tunggu disini!” ujarku. Aku segera masuk ke dalam kantor. Kuambil cek yang ada di dalam laci meja direktur. Siapa lagi kalau bukan Mas tegar. (Ratih Kumala, 2012:170)

3. Nilai Budaya

Budaya yang dituangkan dalam novel ini adalah Budaya Jawa yang sarat akan nilai dan makna. Nilai pendidikan membudayakan merokok dalam novel ini perlu mendapat perhatian. Kita harus mampu memberikan arahan dari maksud novel ini, karena budaya merokok dalam novel ini sangat kental. Bahkan perempuan

dengan mudahnya diperbolehkan merokok tanpa ada larangan dari orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Soeraja menemui kekasihnya di gudang, temoat persembunyian bakau yang baru dibeli disimpan dan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tabakau untuk menguar di udara, merayap atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng yah pada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi disitu. (Ratih Kumala, 2012:217)

Simpulan

1. Kepribadian tokoh/profil perempuan yang digambarkan lewat Roemaisa dan Jeng Yah adalah sebagai tokoh yang tegar, mandiri dan berwibawa. Sedangkan tokoh Purwanti yang berani mengutarakan isi hatinya kepada pemudanya
2. Perjuangan kesetaraan gender dalam novel ini digambarkan pada tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Kedua perempuan ini sangat berpengaruh dalam usaha kretek keluarga mereka.
3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel gadis Kretek ini meliputi ; 1) Nilai Religius, yang menekankan antara hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Nilai Pendidikan Moral, yang berhubungan dengan nilai baik/buruknya tingkah laku manusia, 3) Nilai pendidikan budaya, yang berhubungan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Saran

Pendekatan feminisme dan Nilai –Nilai Pendidikan ini merupakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan yang ada dalam mengkaji karya sastra, baik novel, cerpen maupun puisi. Novel ini sangat perlu untuk dikaji secara intensif dengan pendekatan-pendekatan lain dan dikaji lebih intensif, agar novel ini memiliki

makna dan dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Daftar Pustaka

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : GramediaPustaka Utama.

Mansur Fakih. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori. Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retno Winarni. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga : Widya Sari Press Salatiga.

Ratih Kumala, *Gadis Kretek*. 2012. Jakarta: Kompas Gramedia

Sikana, Mana. 2007. *Teras Susastra Melayu Tradisional*. Selangor: Pustaka Karya.